

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN  
BERBICARA PERMULAAN: KASUS SHABIRA ALULA**

Mutiararatu Nirmala<sup>1</sup>, Winda Agil Zuhriana<sup>2</sup>, Gempita Damayanti<sup>3</sup>, Eko  
Kuntarto<sup>4</sup>, Muhammad Sholeh<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> PGSD Universitas Jambi

<sup>1</sup> [mutiararatu311@gmail.com](mailto:mutiararatu311@gmail.com) <sup>2</sup> [windaagilzuhriana39@gmail.com](mailto:windaagilzuhriana39@gmail.com)  
<sup>3</sup> [gempitadamayanti95@gmail.com](mailto:gempitadamayanti95@gmail.com) <sup>4</sup> [ekokuntarto28@unja.ac.id](mailto:ekokuntarto28@unja.ac.id) <sup>5</sup> [muhammad  
95Sholeh28@unja.ac.id](mailto:muhammad95Sholeh28@unja.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research specifically focuses on the role of parents as the main facilitators in children's language processes. This research raises the problem of Shabira Alula who is already fluent in speaking at the age of 8 months. This research uses a literature study method. This research is entirely based on literature review or library research. Therefore, the essence of the research is library research. Shabira Alula is a 6 year old child. At 8 months old, he already speaks very fluently, and speaks very standard Indonesian. This age is the age range when children usually start talking or uttering one or two words. Since she was in the womb, Lala has always been talked to by her mother, therefore since she was 8 months old she started to speak fluently. Based on the discussion of the research results, it can be concluded that Shabira Alula's speaking ability is greatly influenced by the role of her parents. The role of Lala's parents in influencing Lala's speech, namely inviting her to talk from the womb, parents who always encourage her to speak clearly, giving punishments and rewards, and parents who understand the characteristics of their children so they can choose what parenting is suitable for their children.*

*Keywords: Parents, Speaking Skills, Shabira Alula Case*

**ABSTRAK**

Penelitian ini secara khusus berfokus pada peran orang tua sebagai fasilitator utama dalam proses berbahasa anak. penelitian ini mengangkat masalah shabira alula yang sudah pandai berbicara di usia 8 bulan, Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini seluruhnya didasarkan pada kajian literatur atau penelitian kepustakaan. Oleh karena itu hakikat penelitian adalah penelitian kepustakaan. Shabira Alula adalah seorang anak berusia 6 tahun. Pada usia 8 bulan, dia sudah berbicara dengan sangat lancar, dan berbicara dalam bahasa Indonesia yang sangat standar. Umur tersebut merupakan rentang umur yang biasanya para anak mulai berbicara atau mengucapkan satu atau dua kata. Sejak dalam kandungan Lala selalu diajak berbicara oleh ibunya, maka dari itu sejak umur 8 bulan ia mulai fasih berbicara. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara shabira alula di pengaruhi besar oleh peran kedua orang tuanya. Peran kedua orang tua lala dalam mempengaruhi bicara lala, yaitu mengajak berbicara sejak dalam kandungan, orang tua yang selalu mengajak berbicara dengan jelas, memberikan hukuman dan penghargaan, dan orang tua yang memahami karakteristik anak agar bisa memilah parenting apa yang cocok untuk anaknya.

Kata Kunci: Orang Tua, Keterampilan Berbicara, Kasus Shabira Alula

## **A. Pendahuluan**

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering ditemui manusia, menggunakan kata-kata besar dan berbagai nama yang diucapkan orang melalui mulutnya, dan karena digunakan melalui pengucapan, maka bahasa ini mempunyai intonasi ketika digunakan dalam komunikasi yang bersifat verbal langsung (Syahputra et al., 2022). Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya, yang pada gilirannya membantu mereka menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, kemampuan berbahasa yang baik meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak, yang penting untuk keberhasilan dalam segala bidang kehidupan

Kemampuan berbahasa lisan merupakan landasan penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Sejak usia dini, bahasa menjadi alat utama yang digunakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menjelajahi dunia, dan membangun hubungan sosial. Perkembangan bahasa lisan yang optimal tidak hanya mempengaruhi kemampuan kognitif anak tetapi juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberhasilan akademis dan sosialnya di masa depan. Anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu berkomunikasi secara efektif, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial. Pemerolehan bahasa anak dimulai dari beberapa tahap. Menurut Tarigan (1985:267) Tahap ini terdiri atas: Tahap meraban (linguistik) pertama. Selama tahap pertama meraba-raba, beberapa bulan pertama kehidupannya, bayi menangis, bersuara, terkikik, menjerit, dan tertawa. Tahap berikutnya, tahap meraban kedua (pralinguistik), tahap ini disebut juga tahap kata tak bermakna, tahap kata tak bermakna. Permulaan tahap ini biasanya terjadi pada pertengahan tahun pertama lima bulan kehidupan (Rosmanti & Rukiyah, 2023).

Tahap selanjutnya I: Tahap Holofrastik (tahap bahasa pertama). Ini adalah tahap satu kata, dimulai sekitar usia satu tahun. Tahap 2: Ucapan dua kata. tahap Bahasa kedua biasanya dimulai sekitar ulang tahun kedua. Fase Tiga: Pengembangan Sistem bahasa. Tahap ini pada usia 2 tahun. Tahap 4: Tata bahasa hingga dewasa, anak-anak pada tahap ini mulai mempelajari struktur tata bahasa yang lebih kompleks; Melibatkan penggabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan konjungsi. Tahap ini dimulai antara usia 2 dan 3 tahun.

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan salah satu pencapaian terbesar dan paling menakjubkan umat manusia. Karena itu, isu ini mendapat banyak perhatian. Pemerolehan bahasa telah dipelajari secara intensif selama kurang lebih dua dekade. Pada saat itu, banyak yang diketahui tentang bagaimana anak-anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa, namun hanya sedikit yang diketahui tentang proses

perkembangan bahasa yang sebenarnya. Satu hal yang perlu Anda ketahui adalah bahwa pemerolehan bahasa sangat bergantung pada interaksi kompleks antara kematangan biologis, kognitif, dan sosial (Syaprizal, 2019).

Dalam konteks ini, peran orang tua sangatlah krusial. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa mereka. Sejak usia dini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa melalui interaksi verbal yang positif. Interaksi ini bukan saja berupa dialog harian namun juga termasuk aktivitas yang lebih formal seperti bercerita atau membaca bersama. Aktivitas tersebut dapat memperkaya kosakata anak serta meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur bahasa.

Melalui cara-cara ini, orang tua berperan sebagai model bahasa yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung mencontoh perilaku dan gaya bicara orang tuanya, sehingga penting bagi orang tua untuk menggunakan bahasa yang tepat dan efektif ketika berbicara dengan anak (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021). Dengan demikian, anak-anak dapat belajar bagaimana menggunakan kata-kata yang tepat waktu dan tempatnya, serta bagaimana menyampaikan gagasan dengan jelas tanpa kesalahpahaman. Oleh karena itu, peran aktif dan konstan dari orang tua dalam hal pembelajaran bahasa sangat dibutuhkan demi menjadikan anak-anak mereka berpengetahuan luas dan berkomunikasi efektif di masa depan.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada peran orang tua sebagai fasilitator utama dalam

proses berbahasa anak. Fasilitator belajar adalah seseorang yang bersedia memberikan kemudahan bagi orang lain dalam mengubah perilakunya secara keseluruhan (Widiastuti et al., 2020). Dengan menggali lebih dalam mengenai strategi, teknik, dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan bahasa anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih efektif bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program dan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas perkembangan bahasa anak di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Menurut Mestika Zed dalam (Jamaludin, 2018) Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode studi pustaka merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis. Metode ini berguna untuk memahami konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

Penelitian ini seluruhnya didasarkan pada kajian literatur atau penelitian kepastakaan. Oleh karena itu hakikat penelitian adalah penelitian kepastakaan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berasal dari literatur dan bahan dokumenter lainnya seperti

artikel jurnal dan media lain yang relevan dan masih dalam penelitian. Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

Kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak. Pada penelitian ini akan mengambil kasus Shabira Alula sebagai objek penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Antara usia 6 bulan dan 2 tahun, anak-anak aktif berbicara dan menemukan kosakata baru setiap hari. Shabira Alula adalah seorang anak berusia 6 tahun. Pada usia 8 bulan, dia sudah berbicara dengan sangat lancar, dan berbicara dalam bahasa Indonesia yang sangat standar. Umur tersebut merupakan rentang umur yang biasanya para anak mulai berbicara atau mengucapkan satu atau dua kata. Sejak dalam kandungan Lala selalu diajak berbicara oleh ibunya, maka dari itu sejak umur 8 bulan ia mulai fasih berbicara. Karena peran orang tua yang membimbing dan mendidik Lala sedari kecil, membuahkan hasil yang sangat bagus dengan mahirnya Lala dalam berbicara dan mengujarkan sesuatu.

Shabira Alula sempat menjadi trending di platform media sosial TikTok karena ekspresi menggemaskannya saat berbincang dengan orang tuanya. Viralnya bermula saat sang ayah mengunggah video menggemaskan Shabira yang akrab disapa Lala ke Instagram pribadinya. Setelah video Lala diunggah ke Instagram ayahnya, mendapat respon positif dari warganet dan banyak yang menyebarkannya ke berbagai platform, salah satunya Tiktok.

Peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh selama meneliti dengan mengobservasi video YouTube yang berjudul "LALA Si Anak Pintar yang Viral, Punya Banyak Cerita! - Alvin in Love Intip Gaya Asuh ala Orangtua Shabira Alula Hingga Banyak Tawaran Jadi Artis Cilik | TS Talks Eps.104". Video yang berdurasi 24 menit 47 detik ini diunggah ke situs *YouTube* oleh *Channel YouTube TS media* pada tanggal 26 februari 2022, dengan jumlah penayangan hingga saat ini 548.101 kali, disukai hingga 15 ribu orang, dan memperoleh komentar hingga 398 komentar.

Pada video tersebut ayah lala mengatakan pada menit 9 detik 23 pada usia lala 1,5 tahun lala sempat dirawat karena diare ayah lala menceritakan pada saat itu lala selalu mengatakan apa yang ia rasakan seperti "ayah perut lala sakit" "ayah lala haus mau minum air putih". Seharusnya pada usia 1- 1,6 tahun Menurut palenkahu dalam (Suardi et al., 2019) periode pertama (1-1,6 tahun) anak memperoleh sejumlah bunyi dengan makna khusus yang menyatakan ide suatu kalimat secara menyeluruh, akan tetapi tidak ada bukti anak memahami tata bahasa.

Pada tahap ini, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyian atau bunyi-bunyian yang mempunyai arti tertentu bagi dirinya. Suara-suara ini bukan sekedar dengusan, tetapi mewakili pemikiran atau gagasan yang lebih kompleks, seperti sebuah suku kata. Seorang anak mungkin mengucapkan "ma-ma" sambil menunjuk ke ibunya. Ini bukan hanya sekedar bunyi, tetapi sudah menjadi representasi dari kata "mama" dan tindakan menunjuk. Bagian kalimat ini menekankan bahwa meskipun anak dapat menyampaikan gagasan melalui bunyi-bunyi tersebut, namun mereka belum memahami kaidah tata

bahasa yang benar. Artinya, anak belum memahami struktur kalimat, penggunaan kata, atau konjugasi kata kerja yang benar.

Pada usia 1-1,6 tahun, anak berada pada tahap eksplorasi bahasa. Mereka mulai menemukan hubungan antara bunyi dan makna, namun pemahaman mereka tentang tata bahasa masih sangat terbatas. Ini adalah proses alami dan bertahap. Seiring bertambahnya usia anak, mereka semakin memahami kaidah bahasa dan mampu menggunakan bahasa dengan lebih kompleks dan presisi.

Pada menit 10 ayah lala juga mengatakan bahwa lala pintar berbahasa karena ibunya. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh anak secara alami. Proses alami ini merupakan proses bawah sadar yang dimulai sejak dalam kandungan. 1.000 hari pertama perkembangan seorang anak dimulai sejak dalam kandungan (prenatal) dan berlanjut dari sel telur yang telah dibuahi hingga pascapersalinan (kelahiran). Bahasa ibu sangat penting bagi anak karena merupakan awal perkembangan Bahasa (Priendarningtyas, 2022).

Ayah lala juga mengatakan untuk membetuk motorik kasar lala mereka sebagai orang tua juga akan memberikan hukuman dan penghargaan pada lala. Jika lala melakukan kesalahan mereka akan mengatakan "jangan seperti itu" "ngga boleh seperti itu". Jika lala melakukan keberhasilan mereka akan memberikan penghargaan tepuk tangan. Tujuan diberikannya penghargaan dan reward itu untuk membentuk perilaku dengan cara yang konsisten dengan peran yang diberikan kepada kelompok budaya yang diidentifikasi oleh individu (Harjanty & Mujtahidin, 2022).

Pada menit 13 detik 19 ibu lala mengatakan "untuk ibu dan istri diluaran sana yang membentuk karakter anak adalah diri kalian sendiri jangan terlalu terpengaruh oleh beberapa parenting yang terlalu banyak, ambil saja yang sesuai dengan kemauan kalian membentuk anak seperti apa". Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anaknya dan orang pertama yang memberikan pemahaman terhadap kehidupan kepada anaknya, sehingga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anaknya. sebagai bentuk perhatian, memahami kondisi anak sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, orang tua dan keluarga mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak mencapai status fisik dan perkembangan yang optimal (Sari1 et al., 2018).

Pada video tersebut ibu lala juga mengatakan bahwa lala belajar dengan cara bermain dan saat melakukan apapun, seperti memakai pakaian sambil belajar. Permainan harus memberikan manfaat fungsional dan evolusioner bagi anak yang sedang berkembang, sehingga perlu dikembangkan bagaimana sebuah permainan anak mampu menunjang mereka untuk berkembang lebih baik (Wahyuni & Azizah, 2020). Sehingga membuat lala sudah banyak memiliki wawasan yang luas di umurnya 4 tahun, seperti mengenal nama-nama planet. Sedangkan menurut (Nurasyiah & Atikah, 2023) pada usia 2,5 – 5 tahun bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai menghasilkan kata yang lebih Panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak.

Menurut imam dalam (Putri, 2018) kemampuan bahasa anak kelompok A (usia 4-5) adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mendengar, membedakan, dan mengucapkan bunyi-bunyi tertentu
  - 1) Mengucapkan berbagai bunyi/bunyi tertentu
  - 2) Meniru 3-4 rangkaian kata
  - 3) Mengucapkan kata-kata yang suku awalnya sama, misalnya kali atau suku kata terakhir yang sama, misalnya nama, sama, dsb.
  - 4) Menjalankan 2-3 perintah sederhana
  - 5) Dengarkan ceritanya dan ceritakan kembali ceritanya.
- b. Dapat berkomunikasi/berbicara lisan
  - 1) Menyebutkan secara singkat nama seseorang, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah
  - 2) Menceritakan secara singkat pengalaman/peristiwa
  - 3) Menjawab pertanyaan tentang informasi/informasi secara singkat
- c. Dapat memperkaya perbendaharaan kata yang diperlukan untuk komunikasi sehari-hari
  - 1) Menyebutkan berbagai kata benda yang ada di lingkungan sekitar
  - 2) Menyebutkan waktu (pagi, siang, sore)
- d. Dapat menceritakan gambar
  - 1) Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri
  - 2) Menyortir dan menceritakan isi rangkaian gambar sederhana
  - 3) Menggunakan kata-kata untuk menghubungkan gambar/benda
- e. Mampu mengenali hubungan bahasa lisan dan tulisan
  - 1) Membaca gambar dengan kata/kalimat sederhana

- 2) Mampu menceritakan isi buku meskipun isi teks dan ungkapannya berbeda
- f. Mampu mengenali bentuk simbol sederhana
- g. Hubungkan kata sederhana ke simbol yang mewakilinya.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara shabira alula di pengaruhi besar oleh peran kedua orang tuanya. Peran kedua orang tua lala dalam mempengaruhi bicara lala, yaitu mengajak berbicara sejak dalam kandungan, orang tua yang selalu mengajak berbicara dengan jelas, memberikan hukuman dan penghargaan, dan orang tua yang memahami karakteristik anak agar bisa memilah parenting apa yang cocok untuk anaknya.

Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman. Anak akan mendapatkan pengalaman dari lingkungannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai dampak lebih besar terhadap perkembangan bahasa anak. Berkat lingkungan, anak dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berkomunikasi. Stimulasi yang diterima anak melalui lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulasi yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Rangsangan dari orang terdekat yaitu orang tua diolah oleh anak, mendewasakan pola pikir, pola tindakan, dan pola bicara anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harjanty, R., & Mujtahidin, S. (2022). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Jamaludin, J. (2018). Analisa Perhitungan Dan Pemilihan Load Cell Pada Rancang Bangun Alat Uji Tarik Kapasitas 3 Ton. *Motor Bakar : Jurnal Teknik Mesin*, 2(2), 22–25. <https://doi.org/10.31000/mbjtm.v2i2.2719>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Priendarningtyas, A. (2022). Dampak Tumpang Tindih Bahasa Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 112–120. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9840>
- Putri, A. A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 32.
- Rosmanti, R., & Rukiyah, S. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Literatur dalam Psikolinguistik) Language Acquisition in Children (Review of Literature in Psycholinguistics). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 320(9), 320–325. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10044663>
- Sari1, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Syahputra, E., Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 227–230. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2534>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2), 75–86.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Widiastuti, W., Ani, Y., & Munthe, A. (2020). Penyuluhan Orang Tua

Dalam Mendukung Pendidikan Anak  
Sebagai Fasilitator Belajar. *Prosiding  
Konferensi Nasional Pengabdian  
Kepada Masyarakat Dan Corporate  
Social Responsibility (PKM-CSR), 3,  
712–719.*

[https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3  
i0.777](https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.777)